

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebebasan atau liberalisme menjadi salah satu dari tiga tiang utama *zeitgeist*¹ pada era modern di bangun. Dalam Islam, kebebasan dibahas dengan empat tema utama yang tersebar pada 82 peristiwa dalam Al-Qur'an.² Kebebasan juga mendorong kaum perempuan sebagai manusia paling tidak bebas di dunia untuk melakukan emansipasi sebagai upaya mendapatkan kembali kebebasannya.³ Secara asasi manusia memiliki hasrat akan kebebasannya, hal tersebut di mafhumi oleh kaum liberalis untuk menjadikan kebebasan sebagai nilai paling adiluhung dalam lini kehidupan.⁴ Secara psikologi, kebebasan sendiri bersumber dari aktivitas ego manusia sebagai kualitas personal yang bebas.⁵ Ego tersebutlah yang menjadi motor penggerak manusia dalam mewujudkan eksistensi dalam kehidupannya.⁶

¹ Pemikiran yang mendominasi periode waktu tertentu atau jiwa suatu zaman. Menurut Hegel, tidak ada orang yang dapat melompati jiwa zamannya sendiri karena jiwa dari zaman juga merupakan jiwanya sendiri. Glenn Alexander Magee, *The Hegel Dictionary* (London: Continuum International Publishing Group, 2011). H. 262

² Keempat tema tersebut membahas tentang keesaan, pembagian, umat manusia dan tujuan ilahiah. Nuh El-Harmouzi & Linda Whestone, *Islamic Foundations Of a Free Society* (Inggris: Institute of Islamic Affairs, 2016). 85-86.

³ Kristanti MKS, "Obsesi Perempuan Dalam Menggapai Kebebasan dan Emansipasi" (; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009). 2.

⁴ Liberalisme membangun otoritas personal secara bebas yang berakar pada kehendak individu. Yuval Noah Harari, *21 Lessons For The 21st Century*, 1 ed. (Manado: CV. Global Indo Kreatif, 2018). 49.

⁵ Elvira Purnamasari, "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Jean Paul Sartre)," *Manthiq 2*, no. 2 (2017).

⁶ Viktor Frankl merupakan psikolog yang mengembangkan teori mengenai manusia dengan mengintegrasikan dimensi spiritual. Frankl sebagai pendiri aliran logoterapi menyebutkan tiga faktor yang menandai eksistensi manusia, yaitu *spirituality*(kerohanian), *freedom*(kebebasan) dan *responsibility*(tanggung jawab). Hanna Djumhana Bastaman, Hanna Djumhana Bastaman,

Selain sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan secara psikologis akan kebebasan,⁷ manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak sepenuhnya bebas dikarenakan batasan-batasan realitas ekonomi yang dihadapinya. Kondisi finansial menjadi batas-batas aktual manusia dalam memenuhi kebutuhannya secara bebas. Kemiskinan menjadi batas kebebasan manusia yang membuatnya kehilangan kendali atas nasibnya sendiri. Dengan begitu kemiskinan merupakan penyangkalan HAM yang paling mendasar yang luput dari kesadaran. Kemiskinan telah menyangkal setidaknya separuh dari populasi dunia dan paradigma tentang kemiskinan yang sama miskinnya menghilangkan kesadaran dan menyudutkan makna kebebasan hanya pada unsur-unsur legalistik semata.⁸ Contoh nyata dari relasi kebebasan dengan akumulasi kekayaan di abad 19 adalah kolonialisasi bangsa Eropa terhadap negara-negara dunia ketiga. Dengan demikian merdeka sebagai istilah perebutan kembali kebebasan yang direnggut sangatlah bersifat ekonomis. Seperti halnya kemerdekaan Indonesia yang di akui Belanda secara *de jure* harus melalui perjanjian yang merugikan secara ekonomis. Oleh karena itu Bertrand Russel berpendapat bahwa manusia mulai dari tataran yang tertinggi sampai yang paling

"Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi," in *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 2000). 275.

⁷ Kecenderungan manusia akan kebebasan tidak selalu membawa interpretasi positif terhadap kebebasan. Jean Paul Sartre seorang eksistensialis dari Prancis menyadari hal tersebut sehingga menyebut kebebasan sebagai kutukan. Kata-kata yang terkenal dari klaim sartre tersebut adalah "Aku dikutuk bebas, ini berarti bahwa tidak ada batasan akan kebebasanku, kecuali kebebasan itu sendiri, atau jika mau, kita tidak bebas untuk berhenti bebas." Dikutip dari Firdaus M. Yunus, "Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre," *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011). Kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri tidak hanya membebaskan tapi juga sekaligus menakutkan. Lihat Farid Esack, *On Being A Muslim*, 50.

⁸ Muhammad Yunus, *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan*, 2 ed. (Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 2008). 111. Dalam Sosiologi Marx, aktivitas ekonomi dipandang sebagai seluruh aktivitas sosial, dan masyarakat manusia adalah kenyataan konfliktual sepanjang sejarah. Lihat Ilyas Ba-Yunus, *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta, Pustaka Cidesindo, 2000) 217.

rendah selalu terserap dalam pergulatan ekonomi.⁹ Bahkan pandangan manusia untuk memiliki materi telah menguasai inti kemanusiaan dalam rangka mendapatkan maupun mempertahankan materi.¹⁰ Russel menghendaki penghancuran ketamakan tersebut melalui restrukturisasi seluruh sistem ekonomi, oleh karena itu ia hendak menghapuskan kapitalisme yang menjadi ideologi ketamakan.

Akan tetapi Kapitalismelah¹¹ paham ekonomi yang masih eksis sampai saat ini, sebagai ideologi yang mendominasi pemahaman ekonomi dunia kapitalisme turut memberikan integrasi antara dua sisi dilema manusia. Pengintegrasian tersebut pada akhirnya menimbulkan suatu wacana kebebasan finansial dengan cara-cara yang kapitalistik. Hal itu tidak aneh mengingat bahwa premis yang menempatkan manusia sebagai *homo economicus* membentuk suatu kecondongan pada paham tertentu yang dalam hal ini adalah kapitalisme.¹² Kecondongan tersebut berdiri atas dasar insting alamiah manusia untuk senantiasa melakukan usaha-usaha yang rasional guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kapitalisme sebagai paham yang menempatkan uang sebagai satuan material menjadi nilai utama dalam lini kehidupan, menjadi gejala yang pasti

⁹ Pergulatan ekonomi menurut Bertrand adalah perjuangan manusia dalam memperoleh ganjaran dari suatu usaha yang dikerjakannya. Dalam konteks sekarang ganjaran itu berupa upah dalam bentuk materi seperti uang. Soedjono, *Cita-Cita Politik Bertrand Russel* (Bandung: PT. Tribisana Karya, 1976). 30.

¹⁰ Pada tataran tertentu hal ini akan menimbulkan suatu ketidakadilan distribusi akibat dari dorongan-dorongan individualistis ekonomi yang akan berakibat pada kedzoliman bagi mayoritas masyarakat di dunia yang notabenehnya sebagai orang kurang mampu. Soedjono. 29.

¹¹ Konsep ekonomi kapitalis adalah suatu sistem yang memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada individu untuk melakukan perekonomian. Konsep ini adalah hasil dari pemikiran Adam Smith seorang tokoh mazhab klasik dimana para ahli ekonomi dunia menilai bahwa pemikiran mazhab klasik merupakan dasar dari sistem ekonomi kapitalis. Adam Smith dalam teorinya menghendaki setiap orang diberi kebebasan untuk berusaha dalam persaingan yang sempurna. Zainol Hasan dan Mahyudi, "Analisis terhadap Pemikiran Ekonomi Kapitalisme Adam Smith," *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 4, no. 1 (2020).

¹² Max Weber, *Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme*, 1 ed. (Surabaya: Pustaka Promothea, 2000). 29.

sebagai respon atas dogma materialisme, individualisme¹³ dan sekularisme¹⁴ yang tak terelakkan. Salah satu praktisi kapitalisme global yang aktif membumikan konsep kebebasan finansial melalui buku, permainan dan seminar adalah Robert T. Kiyosaki. Robert T. Kiyosaki mengkritisi tentang paradigma kekayaan sebagai belenggu dengan paradoks kemiskinan. Dengan begitu dalam konsep kebebasan finansialnya Robert T. Kiyosaki menghadirkan dua figur ayah kaya dan miskin dalam membangun paradigma tentang kekayaan, kebebasan dan kebijaksanaan.¹⁵

Salah satu dasar yang membangun konsep kebebasan finansial Robert T. Kiyosaki secara epistemologi ada pada peletakan korporasi bisnis sebagai media alokasi dana yang efektif dan efisien.¹⁶ Dalam periode globalisasi sekarang ini, korporasi multinasional memang memiliki peran sentral yang sangat vital.¹⁷ Hal itu dibuktikan oleh pengentasan kemiskinan akut di Bangladesh yang dilaksanakan oleh Bank Grameen dibawah komando Muhammad Yunus.

¹³ Persaingan memunculkan spirit individualisme. Biologi evolusioner modern telah memberi hidup baru ide seleksi alam Darwin. Strategi-strategi yang diikuti pada tingkat spesies dapat dilihat efektif pada tingkat gen: strategi-strategi yang sukses menggiring perkembangan gen-gen tempat strategi-strategi itu bersarang. Ini telah menimbulkan dalil “gen yang mementingkan diri” “the selfish gene” Penamaan ini, tentu saja, sebuah kiasan, sebab akan diragukan kebenarannya (apocryphal) untuk menyandangkan motivasi pada gen, dan para Darwinis modern berhati-hati menjelaskan ini. Multiplikasi gen tidaklah disengaja, ini merupakan konsekuensi dari “survival of the fittest,” yakni suatu strategi yang berhasil. Hukum ini tampaknya universal, berlaku bagi manusia maupun spesies-spesies lain. George Soros, *Open Society Reforming Global Capitalism*, 1 ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006). H. 100-101

¹⁴ Peter L. Berger berpendapat bahwa kehidupan ekonomi industri kapitalistik merupakan daerah yang telah dibebaskan dari pengaruh agama. Sekulerisasi dalam aspek kehidupan ekonomi ini berdasarkan pada krisis kredibilitas agama. Menurut Berger definisi agama terhadap realitas tidak akan mendapatkan tempat lagi, sehingga agama bisa dikatakan tersingkirkan dari kekuatan sejarah dan variabel yang merdeka. Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, 1 ed. (Yogyakarta: IRCiSod, 2017).

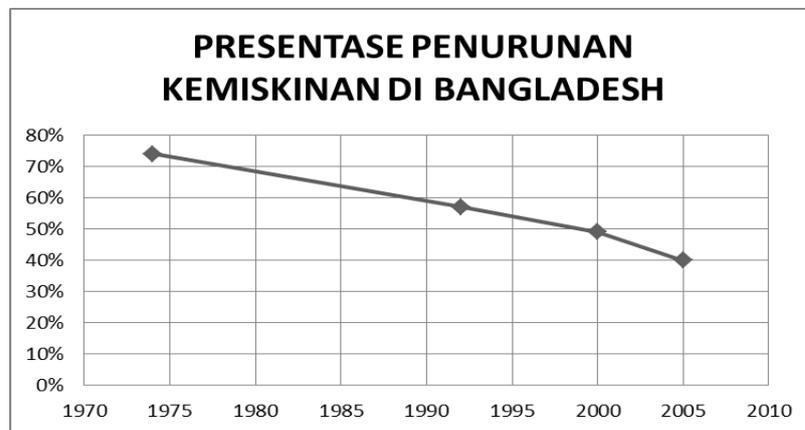
¹⁵ C.P.A. Robert T. Kiyosaki dan Sharon L. Lechter, *Rich Dad, Poor Dad*, 9 ed. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002). 5-10.

¹⁶ C.P.A. Robert T. Kiyosaki dan Sharon L. Lechter, *Rich Dad's Guide To Investing Model Investasi Orang Kaya Yang Tidak Dilakukan Orang Miskin dan Kelas Menengah*, 10 ed. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005). 329.

¹⁷ Mikhael Dua, *Filsafat Ekonomi Upaya Mencari Kesejahteraan Bersama*, 5 ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012).

Gambar 1.1

Presentase penurunan kemiskinan di Bangladesh



Gambar di atas menunjukkan data kuantitatif mengenai penurunan angka kemiskinan menurun secara signifikan mulai dari tahun 1973-1974 yang berada pada kisaran 74% menurun sebanyak 17% sehingga berada pada kisaran angka 57% pada tahun 1991-1992. Selanjutnya pada tahun 2000 turun sebanyak 8% sehingga menjadi 49%. Dan turun sebanyak 9% pada tahun 2005 dan menjadikannya berada pada tingkat 40%. Yang selanjutnya setidaknya setiap tahunnya menurun sebesar 1%.¹⁸ Semua pencapaian positif tersebut dapat di laksanakan apabila para ahli dari dunia korporasi turun tangan dalam upaya mengentaskan kemiskinan.¹⁹

Dalam dunia Islam, konsep kebebasan finansial tidak menjadi topik yang menarik bagi umat. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya literatur ilmiah yang membahas konsep tersebut secara akademik. Cerminan tersebut memantulkan suatu pengertian bahwa minat para cendekiawan muslim dalam menyusun konsep

¹⁸ Yunus, *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan*. 112.

¹⁹ Yunus. 140.

kebebasan finansial melalui epistemologi Islam tidak terpikirkan sebelumnya. Salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi adalah terdistorsinya umat Islam dalam pencatatan ekonomi global.²⁰ Bahkan dari beragam ukuran pembangunan ekonomi yang ada, 49 negara Muslim berada lebih rendah daripada nilai rata-rata dunia.²¹ Di Indonesia peranan agama memiliki andil yang sangat penting dalam kehidupan bernegara.²² Akan tetapi ekonom dari *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF), Enny Sri Hartati menyampaikan pandangan terkait adanya korelasi nyata antara kemiskinan dan umat Islam di Indonesia.²³ Padahal Islam telah memerintahkan pada umatnya agar tidak menganggur sehingga tergelincir ke jurang kemiskinan karena dikhawatirkan dengan kemiskinan seseorang akan melakukan tindakan-tindakan asosial termasuk merugikan orang lain demi memenuhi kebutuhan dirinya.²⁴ Hal ini menunjukkan Islam sebagai agama masih belum memiliki pengaruh positif terhadap kehidupan muslim dalam bidang ekonomi.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti konsep kebebasan finansial yang dibawakan oleh Robert T. Kiyosaki dalam prespektif Islam dengan cara

²⁰ Hal ini dilakukan dengan cara menjadikan kelompok muslim berada pada lingkup konsumerisme melalui kekuatan kolonialisasi. Bahkan dalam pencatatan minyak, negara Islam yang notabene memiliki peran besar dengan menguasai sumber daya alam sebagai faktor produksi tak bisa mengatasi politik kartel dunia. Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, 1 ed. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984). H. 5

²¹ Ahmet T. Kuru, *Islam, Otoritarianisme dan Ketertinggalan*, 3 ed. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021). H. 98

²² Hal ini dinyatakan secara jelas dalam Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa". Moh. Indra Bangsawan, "Esistensi Ekonomi Islam (Studi Tentang Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia)," *Jurnal Law and Justice Vol. 2 No. 1 April 2017* 2, no. 1 (2017).

²³ Didi Kurniawan dan Yudhistira Mahabharata, "Benarkah Umat Islam Cenderung Miskin Seperti Dikatakan Jusuf Kalla? Jika Benar, Kenapa?," n.d., <https://www.google.com/amp/s/voi.id/amp/59407/benarkah-umat-islam-cenderung-miskin-seperti-dikatakan-jusuf-kalla-jika-benar-kenapa>. diakses pada 13 Juli 2021 pukul 09:37

²⁴ Melis, "Relevansi Agama dan Kemiskinan; Upaya Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional dan Solusi yang Ditawarkan dalam Ekonomi Islam," *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 6 No. 2, 2019*. 6, no. 2 (2019).

meng-internalisasikan nilai-nilai keislaman di dalamnya. Internalisasi adalah suatu konsep untuk memberikan interpretasi baru dalam tubuh Islam terhadap gejala objektif yang berada pada lingkungan masyarakat sekitar.²⁵ Hal ini juga guna menjawab secara ilmiah bagaimana konsep kebebasan finansial dalam tubuh Islam dikarenakan belum ada satu literatur pun yang mengulas tema ini secara akademik.

B. Fokus Penelitian

Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa hal, yaitu:

1. Bagaimana konsep kebebasan finansial menurut Robert T. Kiyosaki?
2. Bagaimana internalisasi islamic value dalam konsep kebebasan Finansial Robert T. Kiyosaki?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep kebebasan finansial menurut Robert T. Kiyosaki.
2. Untuk mengetahui internalisasi islamic value dalam konsep kebebasan Finansial Robert T. Kiyosaki?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian menjelaskan pentingnya penelitian baik secara ilmiah maupun sosial sebagaimana yang dinyatakan oleh Buna'i kegunaan

²⁵ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, 2 ed. (Bandung: Mizan, 1997). 156.

penelitian ini menjelaskan pentingnya penelitian, baik kegunaan ilmiah maupun kegunaan sosial, kegunaan ilmiah pada pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan kegunaan sosial diarahkan sebagai suatu usaha dan tahapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial”.²⁶

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai Konsep kebebasan finansial dari robert t. Kiyosaki
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru terkait konsep kebebasan finansial dari robert t. Kiyosaki serta relevansinya dalam internalisasi *Islamic Value*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dalam memahami hakikat kebebasan finansial dalam ranah filosofis dan pragmatis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan stimulus bagi karya-karya baru dalam kajian pemikiran ekonomi serta berguna sebagai rujukan dalam pembahasan kebebasan finansial baik secara filosofis maupun pragmatis.

²⁶Buna'i, *Penelitian Kualitatif*, (Pamekasan: Perpustakaan STAIN Pamekasan Press, 2008), hlm. 64.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran pembaca terhadap hasil laporan penelitian ini, disamping itu agar terjadi keseragaman pemahaman serta memudahkan pembaca dalam memahami judul. Adapun istilah yang ada dalam judul skripsi ini dengan perincian sebagai berikut:

1. Internalisasi adalah suatu konsep untuk memberikan interpretasi baru dalam tubuh Islam terhadap gejala objektif yang berada pada lingkungan masyarakat sekitar.
2. *Islamic Value* atau nilai-nilai Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.
3. Kebebasan finansial adalah kondisi dimana seseorang memiliki kekayaan atau keuangan yang sudah mencukupi untukenuhi semua kebutuhan hidupnya tanpa harus bekerja lebih keras lagi. dia memiliki aset yang dapat menghasilkan uang lebih besar dari pendapatannya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ilmiah, satu hal penting yang mesti dilakukan peneliti adalah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu. Adapun kajian pemikiran kebebasan finansial dan internalisasi dalam berbagai literatur antara lain adalah tulisan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hidayati dengan judul *Pengelolaan Aset Menurut Robert T. Kiyosaki Ditinjau Dari Ekonomi Islam*. Penelitian ini menggunakan pendekatan tela'ah tokoh dengan metode kepustakaan. Ia memaparkan cara-cara pengelolaan aset yang dilakukan oleh Robert T. Kiyosaki dalam mencapai kebebasan finansial yang nantinya akan disalurkan pada lembaga-lembaga bantuan sosial. Selanjutnya ia mengintegrasikan nilai-nilai semangat bekerja dalam Islam dengan Robert T. Kiyosaki dengan cara berbisnis. Relevansi penelitian terhadap dua penelitian sebelumnya ialah untuk mengkaji tinjauan ekonomi Islam terhadap harta atau aset dalam mencapai kebebasan finansial. Pada penelitian ini peneliti terfokus pada konsep teori pengelolaan aset menurut Robert T. Kiyosaki yang kemudian akan ditinjau dari sisi Ekonomi Islam. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah tinjauan ekonomi Islam terhadap teori pengelolaan aset yang dikemukakan oleh Robert T. Kiyosaki yang mana belum ada dipaparkan oleh peneliti terdahulu. Peneliti terdahulu hanya mengkaji teori ataupun konsep aset atau harta dalam ekonomi Islam. Pada penelitian ini juga Hidayati tidak menjelaskan secara teoritis bagaimana proses pengintegrasian tersebut terjadi secara ilmiah.
2. Penelitian yang ditulis oleh Max Weber dalam tesisnya yang dicetak menjadi buku yang berjudul *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Pendekatan pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosio-historis dengan metode penelitian analisis deskriptif. Penelitian tersebut berawal dari rasa penasaran Weber terkait kondisi ekonomi negara Eropa

yang kapitalis dan non kapitalis. Weber membandingkan katolik dan protestan untuk menemukan perbedaan keyakinan tentang ekonomi. Dengan begitu Weber menemukan kemajuan protestan dalam sektor ekonomi di dorong oleh adanya empat konsep pondasi, yaitu Calvinisme, Peitisme, Metodisme dan Baptisme. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada pendekatan yang digunakan, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosial-normatif. Selain itu pada objek kajian akan didasarkan pada agama Islam.

3. Penelitian yang ditulis oleh Andrean Rudiwantoro dalam jurnal Moneter pada tahun 2018 dengan judul *Langkah Penting Generasi Millenial Menuju kebebasan Finansial Melalui Investasi*. Penelitian ini menggunakan analisis-interpretatif dengan metode kepustakaan. Adapun sumber dalam penelitian mengambil dari sumber-sumber sekunder laporan perusahaan di Indonesia. Adapun hasil penelitiannya adalah generasi millenial memiliki kesempatan yang lebih besar untuk ikut andil dalam kegiatan investasi karena melek tekhnologi. Dasar itu menjadi peluang dalam mengajarkan investasi sejak dini guna mendapatkan kebebasan finansial di masa tua. Dalam hal ini reksadana menjadi produk investasi yang cocok dikarenakan cukup banyak dan mudah didapatkan. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan dan objek penelitiannya. Pada penelitian ini juga tidak hanya terpusat bagi satuan umur dan wilayah tertentu.

H. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoritik

a. Internalisasi-Eksternalisasi dan Subjektivikasi-Objektivikasi

Internalisasi dimaknai sebagai suatu penghayatan dari nilai-nilai keislaman dalam merespon fenomena-fenomena objektif dalam kehidupan. Penghayatan tersebut bersumber dari nilai-nilai dasar yang diserap dari firman Allah SWT. yang termaktub dalam Al-Qur'an dan contoh konkret dari Nabi Muhammad SAW. Sebagai As-Sunnah.²⁷ Keduanya merupakan sumber primer dalam agama Islam yang menjadi fondasi dasar berdirinya suatu tata-nilai Islam atas segala problema kehidupan di dunia maupun di akhirat.²⁸

Dalam internalisasi kuntowijoyo meletakkan empat kedudukan mendasar yang menjadi cerminan suatu nilai agar dapat diterapkan secara holistik dalam upaya mewujudkan kepribadian muslim yang *Kâffah*.²⁹ Kuntowijoyo mengurutkan keempat-empatnya sebagai berikut:

1. Syaria'ah

Rukun Islam menjadi konsep dasar yang disoroti oleh Kuntowijoyo dalam memberikan kategorisasi seseorang dapat digolongkan sebagai seorang muslim atau non-muslim. Rukun Islam menjadi prinsip dasar

²⁷ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. 27.

²⁸ Sunnah merupakan wujud keberagamaan yang menjadi tafsiran langsung dari Rasulullah SAW. terhadap Al-Qur'an Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, 3 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). 12-13. Untuk posisi Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama lihat 89.

²⁹ Kuntowijoyo mengartikan "*Kâffah*" sebagai tidak mendua. Tidak mendua disini diartikan sebagai tidak terbelah jiwanya antara kepribadian Islam dan Non-Islam sekaligus. Seperti halnya seorang muslim yang dalam hal ibadah mengikuti ajaran agama Islam akan tetapi dalam percaturan ekonomi dan politik mengamini konsep sekularisme. Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. 32.

dalam teori dan terapan sekaligus yang egalitarian pada seluruh umat Islam.³⁰ Untuk hanya menjadi seorang muslim cukup dengan cara mengamalkan lima aspek dari rukun Islam, yaitu membaca syahadat, shalat wajib, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan naik haji bagi muslim yang benar-benar mampu. Akantetapi untuk menjadi seorang muslim yang baik-dalam artian muslim *Kâffah*-maka seseorang dituntut untuk tidak hanya berada pada garis pengamalan formal dari rukun Islam semata. Hal ini dikarenakan pengertian syari'ah dalam aspek yang lebih fundamental diartikan sebagai pengakuan penuh pada sumber syari'ah yang terdiri dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pengakuan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber syari'ah itu sendiri merupakan konsekuensi logis dari kesaksian yang fundamental atas dua kalimat syahadat yang notabeneanya meletakkan dasar keimanan kepada Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT. dan As-Sunnah sebagai suri tauladan Nabi Muhammad SAW.³¹

Dengan demikian Kuntowijoyo menegaskan bahwasannya nilai-nilai formal dalam bentuk hukum syari'ah berada pada sumber nilai-nilai ketauhidan.³² Hal ini menjadi penting dikarenakan dewasa ini para sekularis dan sebagian umat Islam sendiri pesimis terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk senantiasa menjadi pegangan pada zaman yang sudah modern ini. Oleh karena itu Kuntowijoyo memberikan suatu penegasan

³⁰ Yusuf Al-Qaradhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, 3 ed. (Surabaya: Risalah Gusti, 1994). H. 107

³¹ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. 28-29.

³² Tauhid merupakan inti dari agama Islam dan menjadi simbol kesadaran baru tentang diri dan lingkungannya. Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. H. 73

bahwa dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah terdapat struktur transedental atau *archaetype* yang ada pada semua gejala. Seperti halnya masalah perbudakan pada zaman dahulu dan hubungan buruh dengan majikan pada saat ini. *Archaetype* dari fenomena tersebut adalah hubungan yang eksploitatif antara penindas dan tertindas. Dalil kesempurnaan agama Islam yang termaktub dalam Surah Al-Maidah(5) ayat 3 tidaklah instan, melainkan membutuhkan kepandaian personal seorang muslim dalam membaca *archaetype* dari suatu fenomena yang ada. Hal itu menuntut muslim menggunakan epistemologi relasional dengan berpikir holistik, menyeluruh dan tidak per bagian. Hubungan tersebut diikat dengan prinsip ketauhidan seperti halnya sapu lidi yang diikat dengan tali pada pegangannya agar tetap utuh dan dapat dikategorikan sebagai sapu lidi, bukan lidi semata.³³

2. Akhlaq

Kuntowijoyo mendefinisikan akhlaq sebagai bentuk holistik dari moral dan etika. Dalam agama Islam akhlaq memiliki posisi spesialnya tersendiri. Bahkan Nabi Muhamad SAW. memberikan penekanan terhadap urgensi akhlaq yang terwujud dalam suatu hadist tentang diutusnya Nabi Muhammad SAW. tidak lain hanya untuk memperbaiki akhlaq. Dengan begitu Akhlaq sebagai wujud penjelmaan dari penghayatan iman dan Islam menjadi ufuk dari integrasi nilai transedental.³⁴

Kuntowijoyo setuju dengan pendapat Fazlur Rahman Anshari yang dikutip dalam bukunya yang berjudul *Konsepsi Masyarakat Muslim*

³³ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. 29-30.

³⁴ Annemarie Scimmel dikutip dari H.M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, 3 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). 86

Modern bahwa peniruan etika Tuhan dapat menjadi jalan dalam rangka mengadakan perbaikan moral. Setidaknya terdapat lima etika ketuhanan yang diambil dari sebagian *Asma'ul Husna* sebagai dasar pembentukan moral manusia. Kelimanya yaitu, *rahmân*(pengasih), *rahîm*(penyayang), *ghafûr*(pemaaf), *bârr*(pemulia) dan *ihsân*(berbuat baik).³⁵

3. Sufisme

Sufi merupakan sebutan bagi orang-orang yang menjajaki jalan spiritual secara konsisten dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT.³⁶ Intisari dari sufisme atau *ascetism* menurut Kuntowijoyo adalah usaha secara terus-menerus untuk selalu berada dekat dengan tuhan(*taqarrub*). Dengan pemaknaan yang demikian Kuntowijoyo memagari sufisme sebagai penyerahan diri secara utuh segala sendi kehidupan pada aspek transedental.³⁷ Pemaknaan sufisme Kuntowijoyo merupakan perwujudan dari *ihsan*, menurut Annemarie Schimmel pelaksanaan *ihsan* adalah *interiorization* atau pematinan Islam.³⁸ Pematinan tersebut berarti melakukan ajaran Islam secara sempurna sesuai dengan konsep *Kâffah* yang dipahami Kuntowijoyo.

Menurut Max Weber yang dikutip oleh Kuntowijoyo *ascetism* terdiri dari dua macam yang berbeda, yaitu *other-wordly ascetism* dan *wordly ascetism*. *Other-wordly ascetism* adalah sufisme yang meletakkan fokus pikirannya pada kehidupan di kemudian hari (akhirat) dan melepaskan

³⁵ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. 30.

³⁶ H.M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*. 13.

³⁷ Dalam Islam dunia transedental, rasio, indrawi dan pengalaman sufi merupakan satu-kesatuan dari konsekuensi keesaan Tuhan terhadap kesatuan alam manusia. Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. 81.

³⁸ H.M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*.

realitas kehidupan masa kini (dunia). Sedangkan *wordly ascetism* adalah sufisme yang meletakkan fokus pikirannya tidak hanya pada kehidupan akhirat semata, melainkan juga memberikan porsi rasional pada kehidupan masa kini sebagai realitas yang tidak dapat dilalui secara instan.³⁹ Setelah dilihat dari kedua macam sufisme yang eksis pada tatanan sosial kemasyarakatan, Kuntowijoyo jelas menaruh minat lebih pada *wordly ascetism* sebagai epistemologi relasional antara realitas dunia dan akhirat kelak. Hal ini pula yang menjadi dasar kegelisahan atas kemunduran umat Islam khususnya dalam bidang ekonomi yang notabene merupakan realitas sosial masa kini.

4. Pembentukan Individu

Konsekuensi terakhir dari internalisasi Kuntowijoyo adalah terbentuknya individu muslim yang *kâffah*. Konsep *kâffah* yang dimunculkan oleh Kuntowijoyo berupaya mencegah *schizophrenia* dalam tubuh umat Islam. Hal ini menuntut umat Islam secara personal untuk masuk pada tahapan yang lebih arif lagi.

Penguatan dasar secara personal umat Islam tersebut merupakan suatu keharusan yang sudah tidak dapat dielakkan lagi. Mengutip pendapat dari Clifford Geertz Kuntowijoyo berpendapat bahwa peran ulama pada masa kini sudah bergeser dari *cultural broker* menjadi *exemplary center*⁴⁰. Pergeseran ini terjadi dikarenakan abad informasi yang tak terbendung dan meningkatnya minat baca pada umat Islam sehingga

³⁹ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. 31.

⁴⁰ Peran *cultural broker* terjadi saat ulama menjadi penghubung satu-satunya antara umat Islam dengan dunia luar baik dalam konteks budaya dsb. Sedangkan *exemplary center* terjadi saat ulama hanya berfungsi sebagai figur sentral umat Islam. Kuntowijoyo. 33.

memungkinkan terjadinya suatu pertukaran informasi secara bebas. Dengan demikian dominasi ulama menjadi berkurang dalam mengontrol informasi yang diperoleh umat Islam sehingga menjadi suatu hal yang mustahil untuk mempertahankan posisi sebagai *cultural broker*.

Berkurangnya fungsi ulama disini haruslah diimbangi dengan pembentukan individu muslim yang kuat secara personal. Peran ulama sebagai *exemplary center* merupakan tauladan bagi umat Islam dalam menghayati nilai-nilai Islam melalui internalisasi yang menghadirkan konsekuensi logis pada tahapan eksternalisasi dalam kehidupan umat Islam sehari-hari. Sebab hubungan yang otentik dengan Allah merupakan suatu konsekuensi logis dari hubungan otentik terhadap diri sendiri.⁴¹

Kutowijoyo mendefinisikan eksternalisasi sebagai konsekuensi logis dari proses internalisasi dalam tubuh umat Islam. Eksternalisasi merupakan aktivasi dari nilai-nilai Islam yang tercerminkan dalam bentuk formal yang membantu identifikasi terhadap dikotomi epistemologi pengetahuan barat dan Islam. Dalam hal ini Kutowijoyo memberikan penegasan bahwasannya tugas dari eksternalisasi bukanlah sebuah kewajiban personal karena secara objektif tidak semua orang dapat mengemban tugas eksternalisasi.⁴²

Setidaknya ada tiga bentuk buah dari eksternalisasi Kutowijoyo, yaitu:

1. Komunitas Islam

Komunitas Islam memiliki peran sebagai wadah pembentukan sifat dan fungsi-fungsinya. Adapun komunitas Islam terbentuk berdasarkan

⁴¹ Farid Esack, *On Being A Muslim* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004). 22.

⁴² Kutowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. 33.

empat pilar Islam, yaitu shalat, zakat, puasa dan haji yang dalam pelaksanaannya memerlukan wadah komunitas. Keempat-empatnya menjurus pada sebuah solidaritas yang terbentuk secara kuat dalam umat Islam.

Sebagai wadah pembentukan sifat umat Islam memiliki dua sifat utama yang harus di realisasikan di dalamnya, yaitu:

a. Komprehensif

Makna komprehensif yang dimaksud oleh Kuntowijoyo adalah aktif dalam segala dimensi kehidupan. Hal ini dikarenakan komunitas Islam merupakan satuan sosial, ekonomi, politik, budaya dan mempunyai sejarahnya tersendiri. Dalam proses berjalannya komunitas ini, masjid dijadikan sebagai pusat gerakan seperti halnya kantor yang berfungsi sebagai pusat birokrasi.

b. Egalitarian

Egalitarian merupakan sifat utama dalam membentuk struktur sosial komunitas Islam. Dalam Islam spirit egalitarianisme menjadi suatu ciri utama dalam membentuk persatuan umat. Egalitarianisme dapat dijumpai minimal lima kali dalam sehari dalam sosial kemasyarakatan umat Islam dalam shalat berjama'ah. Oleh sebab itu masjid menjadi simbol spirit egalitarianisme dalam Islam, dimana tak ada pengkotak-kotakan umat dalam aspek selain iman dan ketaqwaan.⁴³

⁴³ Kuntowijoyo. 33.

Komunitas Islam memiliki dua fungsi, yaitu:

a. *Interest group*

Interest group atau kelompok kepentingan adalah kelompok yang berfungsi sebagai *normative group*. Dengan begitu fungsi tersebut mengakibatkan terlaksananya penerapan nilai-nilai Islam yang akan menjaga keseimbangan (*tawazun*) antara nilai-nilai keduniaan dan transendental yang kontradiktif menurut orang sekuler.⁴⁴

b. *Pressure group*

Pressure group atau kelompok penekan adalah kelompok yang memiliki dua kepentingan utama, yaitu kepentingan terhadap jalan Tuhan (*sabilillah*) dan kepentingan pada golongan orang yang lemah (*dhuafa* dan *mustad'afin*). Hal ini dikarenakan Al-Qur'an memberikan perhatian khusus pada nasib orang miskin. Bahkan Al-Qur'an menegaskan bahwasannya orang Islam yang tidak mempedulikan orang miskin akan diancam dengan api neraka.⁴⁵

2. Budaya

Budaya juga menjadi bagian dari eksternalisasi Kuntowijoyo dikarenakan juga termasuk dalam konsekuensi logis dari syari'ah, akhlaq dan sufisme. Budaya Islam bersifat etika-religius merupakan hal yang kontradiktif dengan budaya barat yang bersifat materialistis dan antroposentris. Pandangan Islam terkait budaya sama dengan sosial-ekonomi, yaitu tetap pada aspek transendental yang integralistik dan

⁴⁴ *Interest group* dalam pengetahuan Yusuf Al-Qardhawi berperan dalam menjaga konsistensi (*tsabat*) dan transformasi sebagai ideal formal masyarakat Islam Yusuf Al-Qaradhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. 288.

⁴⁵ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. 33.

ketauhidan menjadi pusatnya. Oleh karena itu menurut Kuntowijoyo budaya Islam memiliki resistensi dan kreatifitasnya tersendiri dan cara menyikapinya adalah dengan membiarkan Islam berkembang sesuai dinamikanya tersendiri.⁴⁶

3. Sejarah

Dalam mewujudkan eksternalisasi yang ketiga, kesadaran sejarah menjadi dasar dan motor penggerak upaya eksternalisasi nilai-nilai Islam. Sejarah bagi umat Islam berkaitan dengan dua tema pokok, yaitu:

a. Eskatologi

Kesadaran eskatologi menurut Kuntowijoyo merupakan kesadaran yang merengkuh ranah paling fundamental dalam agama Islam. Kepercayaan kepada hari akhir sebagai hari pembalasan dan tegaknya keadilan yang hakiki menjadi dasar kesadaran dalam diri umat Islam. Kesadaran tersebut menjadi dasar keimanan umat Islam dalam menggerakkan aktivisme sejarahnya. Dengan demikian umat Islam mengantongi dua macam sejarah yang dialami, yaitu sejarah yang dicatat manusia dan malaikat. Sejarah yang dicatat manusia adalah sejarah yang bisa diamati secara indrawi karena objeknya berupa fisik, sedangkan sejarah yang dicatat malaikat merupakan sejarah yang bersifat metafisik.⁴⁷

b. Aktivisme sejarah

Aktivisme sejarah berarti menjadikan umat Islam sebagai pelaku sejarah. Umat Islam mendapatkan beban moral dalam membentuk

⁴⁶ Kuntowijoyo. 37.

⁴⁷ Kuntowijoyo. 33.

sebuah sejarah yang berorientasi pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁴⁸ Dalam konteks ekonomi, Kuntowijoyo mengaitkan kebaikan sebagai bentuk pembangunan di bidang ekonomi. Sedangkan mencegah kemungkaran diartikan sebagai perlakuan-pelakuan *dzolim* yang memiliki pengaruh secara ekonomi baik langsung maupun tidak langsung seperti korupsi dan kolusi.⁴⁹

Pada dasarnya konsep ibadah bersifat aktual. Hal tersebut berkonotasi pada Al-Qur'an yang meskipun mengacu pada ritus-ritus individual dan seremonial, pada hakikatnya menyangkut pada sluruh aspek kehidupan manusia. *Hablumminallâh* dan *hablumminannâs* merupaka dua prinsip utama yang menjadi dasar aktivisme sejarah umat Islam.

Hablumminallâh adalah bentuk ibadah yang berhibingan langsung dengan Allah, hal ini mencakup semua kewajiban individu dan akidah, seperti rukun iman dan rukun Islam. Selain itu, termasuk juga segala bentuk ikatan moral yang bersifat batiniyah seperti halnya sabar, syukur, tawakkal dll. Demikian pula ritus-ritus fisikak seperti shalat, puasa, zakat dan haji memiliki implikasi yang menjadi sumber dari perilaku sosial-kemasyarakatan.

hablumminannâs adalah bentuk ibadah yang dipahami sebagai aktualisasi ketaatan kepada Allah yang direalisasikan kepada sesama manusia. Peranan ibadah dalam konteks ini dapat terlihat dalam menegakkan kepentingan sosial-kemasyarakatan. Dalam perwujudan

⁴⁸ Qs: Ali'imran (3):110

⁴⁹ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. 37-38.

ikatan rohani yang konkret, hal ini berada pada ranah kemanusiaan untuk senantiasa mengasihi, melindungi kaum lemah, tolong-menolong, rendah hati dll.⁵⁰

Subjektivikasi merupakan respon alamiah tanpa bersandar pada nilai-nilai tertentu dalam menyikapi gejala objektif. Respon tersebut merupakan implikasi dari paradigma yang memandang realitas objektif hanya memiliki konsekuensi logis semata. Subjektivikasi bersumbu pada paham sekuler yang memandang dunia hanya pada gejala objektif. Peletakan gejala objektif sebagai satu-satunya nilai yang absah menutup pemaknaan transedental. Paradigma itu akan menunjukkan suatu predominansi pada gejala objektif.⁵¹

Objektivikasi adalah perbuatan rasional-nilai (*wertrational*) yang diwujudkan dalam perbuatan rasional, dengan begitu perbuatan tersebut mampu mengakomodasi secara general baik internal maupun eksternal umat Islam dalam menikmati nilai tanpa harus menyetujui nilai asal.⁵² Objektivikasi dalam Islam berdasarkan pada hukum mubah yang menjadi salah satu dari lima kategori hukum yang absah. Mubah dipandang sebagai premis objektivikasi Islam sebagai kondisi *free value*⁵³ sebagai mana yang dijunjung dalam ilmu pengetahuan. Yusuf Al-Qardhawi menyebutnya sebagai medan hampa syariat yang sengaja Allah bebaskan dari dalil-dalil *naqli* agar ijtihad terjadi di dalamnya agar mencapai

⁵⁰ Wajihuddin Al-Hafidz, *Misi Al-Qur'an*, 1 ed. (Jakarta: Amzah, 2016). 222-223.

⁵¹ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. 49-50.

⁵² Kuntowijoyo. 68.

⁵³ *free value* disini diartikan sebagai kondisi yang bebas dari label halal dan haram. Objektivikasi oada zaman Nabi ditunjukkan sejarah pada saat Nabi memerintahkan para tahanan perang badar untuk mengajar baca-tulis terhadap umat Islam pada saat itu yang notabenenya masih banyak yang buta huruf. Kuntowijoyo. 65.

kemaslahatan secara general.⁵⁴ Dalam ekonomi, kecenderungan konsumen untuk memilih barang dengan harga terendah dan kualitas terbaik merupakan suatu objektivikasi. Hal tersebut merupakan contoh objektivikasi secara pasif karena hanya berbentuk penerimaan pada realitas objektif yang ada.⁵⁵ Selain itu umat Islam dituntut untuk melakukan objektivikasi secara aktif.⁵⁶

Perbedaan objektivikasi dengan subjektivikasi terletak pada prosedur penerjemahan nilai-nilai. Objektivikasi bersumber dari internalisasi, tidak dari subjektivikasi. Sehingga hal itulah yang menjadikan perbedaan secara fundamental antara objektivikasi dan sekulerisasi. Sebab objektivikasi secara aktif adalah proses penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif.

Gambar 1.2



Objektivikasi secara prosedural menempuh jalur yang sama dengan eksternalisasi. Adapun tambahan yang menjadikan objektivikasi berbeda pada bentuk objektivikasi sebagai konkretisasi dari keyakinan internal. Tolok ukur objektivikasi terletak pada objektivitas suatu perbuatan sehingga dapat dirasakan

⁵⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. 272. Untuk mengisi kekosongan tersebut Yusuf Al-Qardhawi menganjurkan *maslahat-mursalah* lihat 274.

⁵⁵ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. 66.

⁵⁶ Qs. Al-Anbiyâ' (21): 107

oleh semua orang pada umumnya. Hal itu akan membentuk perbuatan Islam sebagai suatu hal yang natural dan wajar, bukan sebagai perbuatan keagamaan. Akan tetapi dalam inheren umat Islam perbuatan tersebut boleh juga disebut sebagai kegiatan keagamaan. Objektivikasi juga bisa dilakukan oleh umat non-Islam, dengan menjadikan perbuatan itu dirasakan oleh orang Islam sebagai sesuatu yang wajar. Disisi lain umat non-Islam juga diperbolehkan untuk menganggap hal tersebut sebagai aktifitas keagamaan. Dengan demikian objektivikasi setidaknya dapat menghindarkan dari dua hal utama, yaitu sekularisasi dan dominasi.⁵⁷

b. *Islamic Value*

Nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman hidup. Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai adalah pensifatan untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupannya. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai kehidupan.⁵⁸

Dalam menela'ah *value* atau nilai, setidaknya ada dua aliran yang mendasari konsepsi-konsepsi tentang satuan nilai. Yaitu:

⁵⁷ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. 67-68.

⁵⁸ Nurul Jempa, *Nilai-Nilai Agama Islam*, Pedagogik Vol. 1, No. 2, Maret 2018

1. Naturalisme

Bagi kaum naturalis, nilai adalah sebuah fakta, oleh karena itu setiap nilai harus dapat diuji secara empirik. Oleh karena itu konsekuensi dari segala perbuatan merupakan indikator untuk mengklasifikasikan baik-buruknya seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwasannya nilai adalah ungkapan faktual yang dengannya validitas uji empirik dapat dianggap sah.

2. Non Naturalisme

Kaum non-naturalis memahami bahwasannya nilai itu tidak sama dengan fakta. Dengan demikian kaum non-naturalis sepakat bahwa fakta dan nilai merupakan dua hal yang terpisah secara absolut. Oleh karena itu nilai bagi kaum non-naturalis tidak dapat diuji secara empirik. Karena nilai bersifat normatif dalam menunjukkan baik-buruk yang dapat diketahui melalui intuisi moral dan kesadaran manusia mengenai nilai murni.⁵⁹

Adapun Islam, secara kebahasaan berasal dari bahasa arab yaitu kata *salima* yang memiliki arti selamat, sentosa dan damai. Kemudian berubah menjadi kata *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.⁶⁰ Selain itu ada juga yang berpendapat bahwasannya berasal dari *aslama* yang menjadi *islaman* yang berarti keselamatan. Ada juga yang mengartikannya sebagai *sullamun* atau tangga dan *sallimun* atau sehat.⁶¹ Secara istilah Islam adalah agama yang disyariatkan Allah melalui perantara Nabi Muhammad SAW. yang berupa

⁵⁹ Amril M., *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfahani*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). 213-214.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, 2 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). 61-62.

⁶¹ Ali Sunarso, *Islam Praparadigma*, 1 ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009). 7.

perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan akhirat kelak.⁶²

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk. Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela.⁶³

Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa, yaitu: Mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan pikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan.” Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, Syariah dan akhlak.⁶⁴

⁶² Ali Sunarso. 7.

⁶³ Nurul Jempa, *Nilai-Nilai Agama Islam*.

⁶⁴ Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan* (Depok: Rajawali Pers, 2019). 18-22.

Islamic Value yang menjadi fondasi dalam melakukan suatu kegiatan ekonomi dikategorikan menjadi tiga hal, yaitu:

1. Tauhid

Dalam idealisme ilahiah, manusia memiliki hubungan vertikal yang direalisasikan secara horizontal.⁶⁵ Hubungan secara vertikal tersebut adalah konsep tauhid yang menjadi dasar utama dan merupakan inti dalam ajaran Islam. Tauhid sendiri diartikan sebagai konsep keesaan Allah. Dengan begitu Allah menjadi pusat dari segala motif perbuatan umat Islam. Motif tersebut yang menjadi motivasi setiap individu dalam tubuh umat Islam menentukan suatu tindakan. Sehingga akan menghadirkan suatu kesadaran bahwasannya segala pekerjaan yang dihubungkan dengan dasar tauhid memiliki konsekuensi logis sebagai nilai ibadah di sisi Allah. Hal itulah yang menjadi motivasi dasar bagi umat Islam dalam dalam rangka melakukan segala pekerjaannya secara seutuhnya dan bertanggung jawab.⁶⁶

2. Syari'ah

Syari'ah secara luas diartikan sebagai ajaran-ajaran yang menjadi lampu penunjuk jalan dalam menjalani kehidupan bagi umat Islam. Adapun dalam artian yang lebih sempit syari'ah adalah hukum-hukum yang mengatur segala bentuk tindakan umat Islam dalam bermuamalah. Tujuan dari penerapan syari'ah sendiri adalah kemaslahatan bagi manusia secara keseluruhan.⁶⁷ Pemahaman akan syari'ah sendiri menjadikan umat

⁶⁵ Wajihuddin Al-Hafidz, *Misi Al-Qur'an*. 208.

⁶⁶ Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. 18-19.

⁶⁷ Ika Yunia Fauzia. 20-21.

Islam memiliki pemahaman akan batasan-batasan dalam bentuk hak dan kewajiban dalam suatu tata nilai Islami.

Batasan-batasan tersebut setidaknya mengatur antara lain sebagai berikut:

- a. Hukum syari'ah memberikan batasan kewajiban yang berkaitan tentang sosial-kemasyarakatan. Kewajiban sosial tersebut dijelaskan dan segala potensi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.
- b. Hukum syari'ah mengordinir metode untuk melaksanakan tanggung jawab setiap individu umat Islam.
- c. Hukum syari'ah mencegah agresi dari setiap individu umat Islam terhadap hak masing-masing sehingga dapat mencegah konflik dan memberikan sanksi bagi para pelanngarnya.⁶⁸

Hukum syari'ah sendiri tidak berdiri tanpa adanya maksud-maksud tertentu yang menjadi tujuan utama dalam aktualisasi di setiap lini kehidupan umat Islam. Menurut As-Syatibi *maqshud asy-syari'* terdiri dari empat bagian:

- a. *Qasdhu asy-syari' fi wadh'i asy-syari'ah* atau tujuan Allah dalam menetapkan syari'ah. Dalam pandangan As-syatibi, Allah tidak menetapkan syari'ah atau aturan hukum untuk hukum itu sendiri, melainkan untuk kemaslahatan dan menghindari kemudharatan di dunia maupun di akhirat kelak.
- b. *Qasdhu asy-syari' fi wadh'i asy-syari'ah lil ifham* adalah maksud hukum syari'ah dalam menetapkan syari'ahnya agar dapat dipahami.

⁶⁸ Wajihuddin Al-Hafidz, *Misi Al-Qur'an*. 164-166.

Syari'ah sangat mudah dipahami oleh siapa saja karena berpangkal pada konsep masalah, hal ini akan membantu mengakomodasi pemahaman manusia dalam segala tingkatan intelektual.

- c. *Qasdhu asy-syari' fi wadh'i asy-syari'ah li al-taklif bi muqtadhaha* adalah tujuan Allah menentukan hukum syari'ah agar dapat dilaksanakan. Dengan begitu tidak ada hukum syari'ah yang mustahil untuk dilaksanakan. Selain itu diterapkannya hukum syari'ah sekali-kali tidak bermaksud untuk menyusahkan umat Islam, Asy-Syatibi menganalogikannya seperti obat yang diberikan oleh dokter terhadap pasien.
- d. *Qasdhu asy-syari' fi dukhul al-mukallaf tahta ahkam asy-syari'ah* adalah tujuan Allah agar individu umat Islam harus menjalankan syari'ah agar keluar dari tuntutan hawa nafsunya sehingga masuk golongan *ikhtiyaran* dan bukan *intidharan*.⁶⁹

3. Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, yang memiliki arti perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak merupakan sifat yang tampak di permukaan. Hal ini juga sesuai dengan misi utama dari Nabi Muhammad SAW. dalam mengkonstruksi akhlak manusia. Dalam kegiatan ekonomi peran akhlak menjadi sangat vital dalam aspek pemasaran, bahkan lebih tampak dari fondasi tauhid dan syari'ah. Akhlak sendiri menjadi bentuk penyempurna dari dua fondasi sebelumnya, yaitu tauhid

⁶⁹ Moh. Mufid, *Maqhasid Ekonomi Syari'ah Tujuan dan Aplikasi*, 1 ed. (Malang: Empatdua Media, 2018). 7-14.

dan syari'ah yang ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam individu umat Islam.⁷⁰

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrahnya karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ke tingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial.⁷¹ Dalam prespektif nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an hal itu berkaitan dengan hawa nafsu dari sifat kemanusiaan.

Semua nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam dan merupakan nilai-nilai keagamaan (Islam), karena ajaran Islam tidak semata-mata mengandung aspek teologis tetapi juga mencakup dan mengatur seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai tersebut ditemukan dalam enam jenis materi pelajaran, yaitu: (1) Tauhid/aqidah, (2) Fiqih/ Syariah, (3) Qur'an, (4) Hadits, (5) Akhlak, (6) Tarikh/ Sejarah Islam. Setiap materi memiliki nilai-nilai masing-masing, baik nilai Uluhiyah maupun nilai Insaniyah.

- a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Alqur'an

⁷⁰ Ika Yunia Fauzia, *Islamic Entrepreneurship Kewirausahaan Berbasis Pemberdayaan*. 21-22.

⁷¹ Wajihuddin Al-Hafidz, *Misi Al-Qur'an*. 125.

dan As-Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak.

- b. Nilai Insani atau duniawi yaitu nilai yang tumbuh atau kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.⁷²

Dari sumber nilai keagamaan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dengan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga akan menjadi manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

⁷² Nurul Jempa, *Nilai-Nilai Agama Islam*

